Jurnal Cahaya Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM
Vol. 7, No. 2, 2026
e-ISSN: 2721-4796
pp. 40-46

Evaluasi Program Model Cse-Ucla Pada Program Ekstrakulikuler Kerohanian Kristen Di SMP N 11 Kota Kupang

Betty Yolanda[1*], Missa Anjelina[2], Leobisa Junaidi, [3]Dimu Anapati Yohanes
[1,2,3] Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang
*Corresponding Author: yolandabetty62@gmail.com

Abstract

This study evaluates the implementation of the Christian spiritual extracurricular program at SMP N 11 Kupang City using the CSE-UCLA Evaluation Model. The study aims to examine the implementation of the program in developing students' character and to determine the extent to which the program has achieved its character education objectives. This research employed a qualitative approach using an evaluative study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the principal, teachers, students, and other relevant stakeholders, as well as document analysis. The evaluation focused on four components of the CSE-UCLA model: Context, Input, System, and Environment. The findings indicate that the Christian spiritual extracurricular program has been consistently implemented for 11 years and has contributed to students' character development through activities based on Christian values, including responsibility, discipline, respect, tolerance, and mutual understanding. The program also provides opportunities for students to develop awareness of religious diversity and interfaith tolerance. However, several challenges remain, particularly limited budget allocation and inconsistent student participation. Collaboration between the school and an external foundation has supported the implementation and strengthened the quality of program activities. The study recommends improving funding, student participation, program management, and stakeholder collaboration to enhance the quality and effectiveness of the program in shaping students' character based on Christian values.
Keywords: *Christian spiritual extracurricular, Character Education, CSE-UCLA Evaluation Model, Religious Tolerance.*

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam membentuk karakter peserta didik serta mengukur sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya, serta analisis dokumen. Evaluasi difokuskan pada empat komponen Model CSE-UCLA, yaitu Context, Input, System, dan Environment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler kerohanian Kristen telah dilaksanakan secara konsisten selama 11 tahun dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Program ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami keberagaman agama dan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, terutama keterbatasan anggaran dan partisipasi peserta didik yang belum optimal. Kerja sama sekolah dengan yayasan eksternal turut mendukung pelaksanaan program. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan anggaran, partisipasi peserta didik, pengelolaan program, serta kolaborasi antarpihak guna meningkatkan kualitas dan efektivitas program dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
Kata Kunci : Ekstrakurikuler kerohanian Kristen, pendidikan karakter, Model Evaluasi CSE-UCLA, toleransi beragama.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perkembangan era globalisasi saat ini, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan interaksi lintas negara yang semakin meningkat, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang kompeten dan berdaya saing (Lembong et al., 2023). Selain itu, pembentukan nilai-nilai kerohanian dan moral juga menempati posisi krusial di tengah dinamika pergaulan modern saat ini. Menyadari hal tersebut maka Pendidikan bukan hanya sebatas peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan nilai-nilai kerohanian dan moral yang kuat (Sukriyatun, 2022). Kata "ekstrakulikuler" berasal dari Bahasa Latin, di mana "extra" berarti di luar atau tambahan, dan "curricular" yang berhubungan dengan kurikulum, yang secara harfiah "currere" berarti lari atau aliran program. Jadi, "ekstrakulikuler" mengacu pada aktivitas yang terjadi di luar atau tambahan dari aliran atau lari program pendidikan formal sekolah (Ayub et al., 2023). Ekstrakulikuler secara umum diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung di luar program pengajaran formal di sekolah dan tidak termasuk dalam kurikulum standar pendidikan. Kegiatan ini melibatkan berbagai macam program yang mungkin mencakup olahraga, musik, seni, klub debat, organisasi siswa, kelompok ilmiah, kegiatan pembiaan kerohanian dan berbagai kegiatan serupa lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial siswa, memperkaya pengalaman sekolah, dan memberikan peluang untuk siswa agar terlibat dalam lingkungan yang

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/JCM.40-46

kurang terstruktur dibandingkan dengan kelas formal, yang mungkin mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, fisik, sosial, dan bahkan moral. Ekstrakulikuler juga dapat membantu siswa untuk mengenali dan mengembangkan minat serta bakat mereka lebih lanjut (Onyekwena, 2013). Kegiatan ini juga bisa bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek lain dari pembentukan karakter siswa, seperti kepemimpinan, kerjasama, disiplin, dan kemandirian serta aspek sosial dan spiritual (Maksum et al., 2021).

Ekstrakulikuler kerohanian merupakan program atau kegiatan yang berada di luar kurikulum resmi sekolah yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral (Lenharo, 2023). Kegiatan ini biasanya terkait dengan memupuk aspek kerohanian sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan tertentu. Dalam konteks kerohanian Kristen, seperti yang disebutkan dalam judul, ekstrakulikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menggabungkan ajaran agama Kristen dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual siswa. Ekstrakulikuler kerohanian Kristen kemungkinan berfokus pada nilai-nilai Kristiani, termasuk pengetahuan tentang ajaran agama, pembentukan karakter, kegiatan ibadah dan doa, serta mungkin juga keterlibatan dalam layanan komunitas dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memperkuat identitas rohani mereka sambil mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, empati, dan rasa persatuan.

Ekstrakurikuler kerohanian kristen merupakan salah satu program yang dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai Kristiani yang kuat, serta mengembangkan potensi spiritual mereka dan mampu memberikan landasan kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Idris, 2023). Pada program ini pun berpotensi untuk memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi mereka di masa depan (Yani et al., 2021). Sehigga peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan empati terhadap sesama dan alam sekitar. Dengan demikianlah kurikulum merdeka saat ini memberikan penekanan pada upaya penyelenggaraan pendidikan karakter guna menciptakan generasi berkualitas yang dapat bersaing secara global (Rachman et al., 2023). Sehingga sekolah-sekolah dituntut untuk melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif dan terukur.

Terdapat Undang- undang yang mengatur tentang pembinaan karakter dan nilai-nilai kerohanian, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional harus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri mereka (Koeswahyono & Maharani, 2022). setiap peserta didik pun harus memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang tinggi, seperti integritas, jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, toleransi, dan memiliki rasa persatuan serta menghormati sesama manusia. Model evaluasi CSE UCLA dikembangkan oleh Alkin yang mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternative atau melakukan perbaikan terhadap program yang sedang dievaluasi. CSE UCLA merujuk pada Core Self-Evaluations, yang merupakan konsep dalam psikologi yang digunakan untuk menjelaskan sikap fundamental seseorang terhadap diri sendiri, yang mencakup kepercayaan diri, kecenderungan untuk melihat diri sendiri dalam cahaya positif atau negatif, dan inti dari penilaian pribadi seseorang (Judge, 2009). model CSE UCLA dibagi dalam empat langkah yaitu:

1. Konteks (Context): Ini mencakup lingkungan di mana sistem diimplementasikan dan digunakan. Ini bisa termasuk aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi implementasi dan penggunaan sistem.
2. Masukan (Input): Ini mencakup semua sumber daya yang dimasukkan ke dalam sistem, seperti data, informasi, dan permintaan dari pengguna atau sumber lainnya.
3. Sistem (System): Ini mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan proses yang membentuk sistem itu sendiri. Ini adalah bagian yang melakukan pemrosesan data dan menghasilkan keluaran.
4. Lingkungan (Environment): Ini mencakup aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi sistem, seperti infrastruktur teknologi informasi, kebijakan, aturan, dan peraturan yang berlaku.

Sehingga CSE UCLA adalah salah satu model program pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang. Program ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang mempromosikan integritas, empati, dan rasa persatuan, serta menghargai perbedaan dalam konteks kehidupan beragama Kristen. Program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengimplementasikan Model CSE-UCLA sebagai pendekatan untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai Kristen yang kuat. Program ini juga mengacu pada nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi, yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalize dan menerapkan nilai-nilai karakter yang luhur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ekstarkurikuler yang sudah dilaksanakan di SMP N 11 Kota Kupang menggunakan model CSE-UCLA mencakup kegiatan ibadah, pengajaran Alkitab, doa bersama, serta kegiatan diskusi dan refleksi untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen serta karakter yang positif. kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu di hari jumat pagi, pukul 08:00 WITA. Hasil dari implementasi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen dengan menggunakan model CSE-UCLA menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen serta karakter yang positif pada peserta didik. dalam hal ini, program ekstrakulikuler kerohanian kristen di SMP N 11 Kota Kupang menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan nilai kerohanian dan moral peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk memperdalam sejauh mana penerapan ekstrakulikuler kerohanian kristen dalam model CSE-UCLA di SMP N 11 Kota Kupang dan sejauh mana program tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik dan apakah program tersebut telah berhasil mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 11 Kota Kupang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi evaluatif program. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen, pengalaman para pelaksana dan peserta didik, serta berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan program. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CSE-UCLA (Center for the Study of Evaluation–University of California in Los Angeles) sebagai kerangka evaluasi program. Model CSE-UCLA dikembangkan dalam konteks evaluasi pendidikan untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam memahami kondisi program dan mendukung pengambilan keputusan terkait perbaikan program (Alkin & Woolley, 1969). Dalam penelitian ini, evaluasi diarahkan pada empat komponen, yaitu Context, Input, System, dan Environment. Komponen Context digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang, kebutuhan, tujuan, dan relevansi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen dengan kebutuhan peserta didik. Komponen Input digunakan untuk mengkaji berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, meliputi tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, anggaran, serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Komponen System digunakan untuk mengetahui bagaimana program direncanakan dan dilaksanakan, termasuk proses kegiatan, keterlibatan peserta didik, peran guru pembina, serta mekanisme pelaksanaan program. Sementara itu, komponen Environment digunakan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan internal maupun eksternal sekolah serta dukungan dari berbagai pihak yang dapat memengaruhi keberlangsungan program.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung dan wawancara dengan stakeholders yang terlibat dalam program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang. Informan dalam penelitian ini meliputi pimpinan sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Kristen. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta hasil program. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program, seperti program kerja ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, dokumentasi, dan dokumen evaluasi program. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai implementasi program sekaligus memperkuat temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Kristen, keterlibatan peserta didik, interaksi antara peserta didik dan guru pembina, serta nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, kendala, dan penilaian stakeholders terhadap pelaksanaan serta efektivitas program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Triangulasi terhadap berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui analisis isi dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, dikategorikan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian serta empat komponen evaluasi CSE-UCLA. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh. Dengan proses tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen berdasarkan model CSE-UCLA dapat membantu pembentukan karakter peserta didik di SMP N 11 Kota Kupang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah program tersebut telah mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi sekolah dalam melakukan perbaikan program, meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan, mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dan stakeholders, serta memperkuat kontribusi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks *(Context)*

Hasil evaluasi terhadap konteks ini mencakup lingkungan dimana sistem diimplementasikan seperti aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi yang mempengaruhi implementasi dan penggunaan sistem ini. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah terkait program ekstrakulikuler ini terdapat empat agama yang dianut oleh siswa siswi SMPN 11 Kupang yaitu kristen, katolik, islam dan hindu. Keberadaan empat agama (Kristen, Katolik, Islam, dan Hindu) mencerminkan keberagaman latar belakang agama dan keyakinan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya untuk menanamkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan kepercayaan sejak dini kepada para siswa. Adanya keragaman agama di sekolah memberikan peluang untuk mengajarkan toleransi dan pemahaman lintas agama kepada siswa sejak dini. "Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman budaya dan agama terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Siswa menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai keberagaman." (Rahmadhani, 2020). Program ekstrakulikuler kerohanian Kristen dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dapat membantu menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami perbedaan keyakinan. "Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan keberagaman agama dan budaya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman lintas budaya sejak dini pada diri siswa." (Kemendikbud RI, 2017).

Sistem kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ini pun sudah berjalan sekitar 11 tahun dilakukan sesuai jadwal yaitu setiap minggu sekali di hari jumat pagi pukul 08:00 WITA sampai selesai pembinaan. hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan kerohanian merupakan kegiatan yang sudah terstruktur dan konsisten dalam pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan adanya kontinuitas dan konsistensi dalam penyelenggaraan program pembinaan kerohanian di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip evaluasi program yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan konsistensi dalam implementasi program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Adanya jadwal teratur setiap minggu sekali untuk kegiatan pembinaan kerohanian menunjukkan adanya upaya untuk menjadwalkan dan mengintegrasikan program tersebut ke dalam kegiatan rutin sekolah. Menurut Patton (2015), jadwal yang teratur dan terencana dapat membantu dalam memastikan pelaksanaan program yang efektif dan efisien. Pembentukan Kebiasaan Positif Rutinitas mingguan dalam kegiatan pembinaan kerohanian dapat membantu membentuk kebiasaan positif bagi siswa dalam mengembangkan kehidupan rohani mereka. Penelitian oleh Bredfeldt (2006) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan teratur dapat membantu membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada diri siswa.

Masukan *(Input)*

Pada tahap ini yang harus diperhatikan yaitu mengenai semua sumber data yang dimasukan kedalam sistem seperti data peserta didik, informasi dan permintaan dari pengguna atau sumber lainnya.

Table: Data siswa sesuai agama

No.	Siswa Angkatan	Jenis Agama				Jumlah
		Kristen	Katolik	Islam	Hindu	
1	2021	785	50	13	1	848
2	2022	892	62	17	0	971
3	2023	980	65	21	2	1068
	Total	**2.594**	**177**	**51**	**3**	**2.887**

Berdasarkan tabel data di atas dapat di simpulkan bahwa agama yang dianut siswa yang beragama Kristen merupakan kelompok terbesar di SMPN 11 Kota Kupang. Jumlah siswa kristen pada setiap Angkatan (2021, 2022, 2023) terlihat lebih dominan dibandingkan jumlah siswa yang beragama Katolik, Islam dan Hindu. Keadaan ini mencerminkan komposisi mayoritas siswa yang beragama Kristen di sekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen, di mana kebutuhan dan minat spiritual siswa Kristen menjadi prioritas utama. Namun demikan, keberadaan siswa dari agama lain seperti Katolik, Islam dan Hindu juga perlu diakomodasi dalam program ekstrakurikuler kerohanian. Sekolah diharapkan dapat menyediakan program atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual siswa dari berbagai latar belakang agama, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperhatikan komposisi agama siswa yang menyeimbangkan kebutuhan spiritual semua siswa dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler kerohanian. Dengan demikian tujuan pembentukan karakter dan pengembangan nilia-nilai spiritual dapat tercapai secara menyeluruh bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dalam model evaluasi CSE-UCLA, komponen sistem pemantauan mencakup mekanisme penilaian, umpan balik, dan pemantauan kemajuan program (Alkin, 2011). Selama kegiatan ekstrakurikuler kerohanian berlangsung terdapat daftar hadir yang diedarkan untuk diisi oleh siswa siswi yang mengikuti pembinaan kerohanian. Penggunaan daftar hadir dapat menjadi bagian dari sistem pemantauan tersebut, terutama dalam memantau partisipasi dan kehadiran peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), salah satu aspek penting dalam evaluasi program adalah memonitor keterlibatan dan partisipasi peserta didik. Hal ini membantu evaluator untuk memahami sejauh mana program dapat menjangkau dan melibatkan target audiens yang dituju. Dalam situasi di mana terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian di sekolah, pihak sekolah mengambil beberapa kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendekatan Persuasif dan Komunikatif Sebaiknya pihak sekolah terlebih dahulu mengambil pendekatan persuasif dan komunikatif kepada siswa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan personal dan memberikan penjelasan tentang manfaat dan pentingnya mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian, menggali alasan atau kendala yang dihadapi siswa sehingga tidak mengikuti kegiatan tersebut, bekerjasama dengan orang tua/wali siswa untuk memberikan dukungan dan motivasi agar siswa mau berpartisipasi.
2. Pemberian Tugas atau Kegiatan Alternatif Jika pendekatan persuasif tidak berhasil, sekolah dapat memberikan tugas atau kegiatan alternatif yang relevan dengan nilai-nilai kerohanian yang ingin disampaikan melalui kegiatan pembinaan. Misalnya, membuat laporan tertulis, presentasi, atau mengikuti kelas khusus terkait kerohanian.
3. Sanksi Ringan dan Proporsional Apabila dua pendekatan di atas tidak efektif, sekolah dapat memberikan sanksi ringan dan proporsional kepada siswa tersebut. Contohnya, pemberian peringatan tertulis, pemberian tugas tambahan, atau skorsing singkat dari kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Sistem *(System)*

Sistem merupakan seperangkat elemen atau komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu (Alkin, 2011). Dalam wawancara terkait kegiatan pembinaan kerohanian yang berlangsung di SMPN 11 Kupang, jenis perangkat keras yang biasa digunakan untuk menunjang kegiatan yang ada yaitu berupa alat proyektor, mic, sound system, dan beberapa alat musik seperti (gitar, orgen, dan kajon) hal ini di lakukan jika ibadanya bersama dalam aula. Namun jika ibadahnya berlangsung per kelas maka alat musik yang di gunakan hanyalah gitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama yang menyatakan bahwa tidak tersedia alokasi anggaran khusus yang digunakan untuk mendukung program ekstrakurikuler kerohanian di sekolah tersebut dikarenakan minimnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diperoleh. Menurut Odden dan Picus (2014) menunjukkan bahwa pendanaan yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan. Kurangnya pendanaan dapat menyebabkan keterbatasan dalam penyediaan fasilitas, bahan ajar, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program yang berkualitas.

Lingkungan *(Environment)*

Dalam model CSE-UCLA, kerjasama dengan pihak eksternal dapat dikategorikan sebagai komponen sistem lingkungan (environmental system). Komponen ini mencakup faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan program, termasuk kemitraan atau dukungan dari pihak luar (Alkin, 2011). Kegiatan ekstrakurikuler ini, sekolah bekerja sama dengan pihak eksternal yaitu Yayasan Putri zaitun Timur yang membantu sekolah dalam memberikan pembinaan kerohanian kepada siswa siswi yang ada di SMPN 11 Kupang. Penelitian oleh Epstein dan Sheldon (2002) menunjukkan bahwa kemitraan dengan organisasi eksternal, seperti lembaga keagamaan atau yayasan, dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam program pendidikan. Kerjasama ini dapat memberikan akses pada sumber daya dan keahlian tambahan yang diperlukan untuk mendukung program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang dengan menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA, dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah dilaksanakan secara konsisten dan memiliki peran yang penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan program yang telah berlangsung selama kurang lebih 11 tahun menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menyediakan ruang pembinaan kerohanian bagi peserta didik. Program ini tidak hanya diarahkan pada pengembangan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan berbagai nilai karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama. Dengan demikian, keberadaan program ekstrakurikuler kerohanian Kristen memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah.

Ditinjau dari komponen Context (konteks), program memiliki landasan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah. Keberagaman agama yang terdapat di SMP N 11 Kota Kupang menjadi salah satu konteks penting dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk tidak hanya mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun pemahaman terhadap keberadaan pemeluk agama lain. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara teratur setiap minggu dan telah berlangsung selama sekitar 11 tahun menunjukkan bahwa program memiliki keberlanjutan dan telah menjadi bagian dari kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah.

Pada komponen Input (masukan), program telah memiliki beberapa perangkat pendukung berupa dokumentasi kegiatan dan daftar hadir peserta didik yang dapat digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan serta tingkat partisipasi siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa adanya peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek partisipasi peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Pendekatan persuasif dan komunikatif yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan langkah yang positif karena dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Ke depan, sekolah perlu mengembangkan strategi yang lebih kreatif dan menarik agar peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk terlibat secara aktif.

Pada komponen System (sistem), pelaksanaan program telah didukung oleh berbagai sarana seperti proyektor, mikrofon, dan alat musik yang menunjang proses kegiatan. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mendukung kelancaran program. Namun, keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala yang dapat memengaruhi

pengembangan dan keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan anggaran yang lebih proporsional serta upaya mencari sumber dukungan lain agar program dapat dilaksanakan secara optimal.

Sementara itu, pada komponen Environment (lingkungan), kerja sama antara SMP N 11 Kota Kupang dengan Yayasan Putri Zaitun Timur memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan program. Kemitraan tersebut dapat memperkuat pembinaan kerohanian sekaligus memperluas sumber daya dan dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan. Kolaborasi antara sekolah dan pihak eksternal perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan agar program memiliki dukungan yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler kerohanian Kristen di SMP N 11 Kota Kupang telah berjalan dengan baik dan memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal optimalisasi partisipasi peserta didik, penguatan sistem pengelolaan program, dan peningkatan dukungan anggaran. Program diharapkan tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan, tetapi juga secara nyata membentuk karakter peserta didik melalui nilai tanggung jawab, disiplin, toleransi, kasih, kepedulian, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Dengan melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi CSE-UCLA, program ekstrakurikuler kerohanian Kristen diharapkan mampu memberikan kontribusi yang semakin efektif terhadap pembentukan karakter peserta didik dan tercapainya tujuan pendidikan karakter di SMP N 11 Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alkin, M. C. (2011). Evaluation essentials: From A to Z. New York: Guilford Press.
2. Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2022). A comprehensive meta-analysis of character education programs. Journal of Moral Education, 52(2), 119–138. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196
3. Cahyani, F. N., Marzuki, & Widyastuti, P. (2025). Two pillars of character education: Harmony of extracurricular activities and school culture. Indonesian Values and Character Education Journal, 8(2). https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.99087
4. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
5. Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building tolerance attitudes of PPKN students through multicultural education courses. JED (Jurnal Etika Demokrasi), 6(1). https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4503
6. Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). Present and accounted for: Improving student attendance through family and community involvement. The Journal of Educational Research, 95(5), 308–318. https://doi.org/10.1080/00220670209596604
7. Hansen, W. B. (2021). Adolescent values, interest in extracurricular activities and bonding to school. Journal of Character Education, 17(1), 21–36. https://doi.org/10.1108/JCED-06-2021-0003
8. Jamaluddin, A. B., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. International Journal of Evaluation and Research in Education, 11(1), 10–19. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670
9. Khadijah, K., Suciati, I., Khaerani, K., Manaf, A., & Sutamrin, S. (2021). Schools' character education values and students' mathematics learning achievement: A meta-analysis. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(3). https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.39924
10. Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on student's character formation. International Journal of Instruction, 11(1), 395–410. https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a
11. Kotten, N. B., Beda, E., Korosando, F., Nande, M., Arafat, S., & Suryani, L. (2025). Culturally embedded character education: Teacher identity and institutional transformation in Eastern Indonesia. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(11). https://doi.org/10.26803/ijlter.24.11.33
12. Mappiasse, S., & Hayadin, H. (2022). Students' religious tolerance: Comparing Muslim students at public schools and pesantren. Journal of Indonesian Islam, 16(2), 326–351. https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351
13. Marhumah, Lessy, Z., Sumarni, S., & Rohman, M. (2025). Understanding religious tolerance through the human rights lens: The implication for religious education. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), 1–21. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8512
14. McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. Journal of Moral Education, 51(2), 219–237. https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

16. Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79(1). https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592
17. Nur, M., Arsyad, A., Alang, S., & Shabir, M. U. (2024). Implementation of character education values for students at SMA Negeri 3 Takalar. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1). https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.42659
18. Odden, A. R., & Picus, L. O. (2014). School finance: A policy perspective. New York: McGraw-Hill.
19. Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
20. Pangalila, T., & Sakura, H. (2025). Implementation of character education at SMA Negeri 3 Tondano. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 9(2). https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.88482
21. Putri, D. A. A., & Sanoto, H. (2025). Evaluating 5S cultural program for character education: A CIPP model study in Indonesian elementary school. Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4(4). https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1875
22. Sahliah, Ruswandi, U., Sarbini, A., Arifin, B. S., & Junaedi, D. (2026). Internalizing pluralism in Islamic education: Boosting religious character at SMPN 46 and SMPN 2 Cileunyi, Bandung. International Journal of Nusantara Islam, 14(1). https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.48742
23. Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation theory, models, and applications. San Francisco: Jossey-Bass.
24. Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Multicultural education patterns in promoting tolerance among high school students. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 44(3). https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362
25. Utami, P. T. (2022). Raising religious inherency: The role of interreligious competence in achieving religious education equality in multireligious public schools in Indonesia. Humanities and Social Sciences Communications, 9, 271. https://doi.org/10.1057/s41599-022-01298-y
26. Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural education and religious tolerance: Elementary school teachers' understanding of multicultural education in Yogyakarta. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508
27. Yeo, L. S., Liem, G. A. D., & Tan, L. (2023). Participation in school-based co-curricular activities and developmental outcomes: A self-determination theory perspective. Current Psychology, 42, 31600–31618. https://doi.org/10.1007/s12144-022-04189-2
28. Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. Indonesian Research Journal in Education, 9(1), 265–277. https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647
29. Yanti, N. (2025). Formation of civic character through extracurricular activities in elementary schools. Journal of Elementary School Education. https://doi.org/10.62966/joese.vi.1203